

BAB II

METODOLOGI DAN DESKRIPSI SUBYEK PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.

Penulis memilih untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif karena jumlah subjek penelitian tidak banyak dan berlokasi di satu tempat, yaitu Sekolah Tunas Jakasampurna, Bekasi. Penelitian kualitatif memberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan, wawancara mendalam dan pengumpulan data sekunder secara lebih fleksibel-naturalistik sesuai dengan situasi lapangan dengan berbekal panduan wawancara yang disusun berdasarkan operasiolisasi konsep. Berbeda dari penelitian kuantitatif yang mendasarkan diri pada kuesioner secara deduktif, penelitian ini memberikan keleluasaan untuk “menggali” data melalui para informan secara induktif.

Pendalaman data bisa lebih diupayakan melalui penelitian kualitatif ini karena semua informan berada pada satu lokasi yang *notabene* sebelumnya telah penulis kenal selama melakukan *Internship*. Jenis penelitian kualitatif lebih sesuai dibandingkan dengan penelitian kuantitatif untuk memperoleh data, menganalisis dan menulis laporan mengenai topik kajian ini. Dengan subyek penelitian yang tidak banyak serta lokasi penelitian yang berada pada sebuah sekolah yang semuanya bisa dijangkau maka upaya untuk mendapatkan data secara memadai dan mendalam dapat dilakukan. Metode penelitian kualitatif dapat membantu penulis dalam mengumpulkan data mendalam mengenai strategi dan proses sosial yang terjadi pada Sekolah Tunas Jakasampurna untuk memperoleh jumlah murid yang memadai di masa pandemi Covid-19.

Menurut Creswell (2016,19), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan kenyataan sosial berdasarkan data, analisis data, dan deskripsi hasil analisis tersebut secara rinci pada laporan penelitian. Para informan berada di dalam konteks kenyataan sosial bahwa mereka harus memperoleh jumlah siswa yang cukup bagi sekolah yang mereka kelola. Demikianlah, dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang

menurut Sugiono (2005) dinilai lebih cocok digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan atau subyek penelitian. Penelitian ini menggunakan perspektif dari para informan yang berpartisipasi dalam menyusun dan melaksanakan pemasaran untuk memperoleh siswa baru bagi Sekolah Tunas Jakasampurna.

B. Informan

Dalam penelitian ini penulis memilih informan dengan menggunakan secara purposif atau berdasarkan tujuan tertentu. Jumlah pada pengumpulan informan terdapat lima informan, yaitu tiga informan kunci dan dua informan biasa. Informan kunci terdiri dari kepala Divisi Marketing Tunas yaitu Ms. Windy, guru SMP Tunas Jakasampurna yaitu Ms. Ely, lalu kepala sekolah SMP yaitu Ms. Tri. Informan biasa terdiri dari staff TU (Tata Usaha) yaitu Ms. Lusi dan staff karyawan Marketing Tunas yaitu Ms. Adi. Teknik purposif berfokus pada kesesuaian antara informan dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu mengetahui informasi yang penulis butuhkan. Informan awal terdiri dari Kepala Divisi Marketing, guru SMP Tunas serta Kepala Sekolah SMP Tunas.

Penjelasan mengenai ketiga informan awal di atas adalah sebagai berikut:

1. Kepala Divisi Marketing

Ms. Windy bertugas sebagai Kepala Divisi Pemasaran Sekolah Tunas Jakasampurna. Menurut Ms. Windy, Sekolah Tunas Jakasampurna mengalami kesulitan dalam memperoleh murid baru di masa pandemi Covid-19. Oleh karena keterlibatannya yang cukup lama pada divisi ini sehingga memiliki banyak informasi maka Ms. Windy penulis pilih sebagai informan pada penelitian ini.

2. Guru SMP Tunas Jakasampurna.

Penulis melakukan wawancara dengan salah satu guru SMP Tunas Jakasampurna untuk mengetahui bagaimana perkembangan jumlah murid selama Pandemi Covid-19 berlangsung. Guru SMP Tunas Jakasampurna merupakan informan

yang tepat bagi penulis karena memiliki beberapa informasi yang cukup penting terkait target jumlah murid yang diinginkan, penyusutan jumlah murid beberapa tahun terakhir akibat dari Pandemi Covid-19 serta masalah-masalah terkait yang dialami. Berdasarkan pengalaman selama *internship* di Sekolah Tunas Jakasampurna, penulis mengetahui bahwa SMP ini kesulitan untuk mendapatkan murid baru dibandingkan unit-unit lain (baca: SD, SMA & SMK).

3. Kepala Sekolah SMP Tunas Jakasampurna.

Penulis memilih Kepala Sekolah SMP Tunas Jakasampurna sebagai informan karena berperan sangat penting dalam melihat aneka perkembangan yang terjadi pada sekolah tersebut. Kepala sekolah menyimpan seluruh data penting SMP yang dipimpin. Oleh karena itu, penulis ingin mendapatkan informasi lebih detail yang penulis butuhkan untuk sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini.

Secara teoritik, informan merupakan seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai subyek yang sedang diteliti, serta dimintai informasi mengenai subyek penelitian tersebut (Creswell, 1998:118). Moleong (2003) mendeskripsikan subyek penelitian sebagai informan, artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

C. Operasionalisasi Konsep.

No.	Rumusan Masalah.	Konsep.	Pengertian.	Unsur Konsep.	Sub Unsur.	Indikator.
1.	Apakah strategi Sekolah Tunas Jakasampurna dalam memperoleh jumlah siswa baru di masa pandemi Covid-19?	Strategi	Menurut Rangkuti (2014, hlm 13) mengatakan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Strategi dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan oleh pimpinan puncak untuk mencapai tujuan bersama	1. Tujuan 2. Alat.	1. Pemenuhan target jumlah pemasukan minimal finansial dari siswa baru. 2. Jumlah minimal siswa baru. 1. Promosi.	1. Pemasukan minimal finansial dari siswa baru. 2. Target jumlah murid baru. 1. Penggunaan media sosial: <i>Instagram, Facebook dan Youtube.</i> 2. Ketersebaran flyer, brosur serta pemasangan

			<p>dengan memperhitungkan faktor-faktor internal dan eksternal dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.</p>		<p>spanduk secara tepat sasaran.</p> <p>3. Open booth dan sosialisasi terlaksana.</p> <p>1. Branding siswa terlaksana.</p> <p>1. Keterpeliharaan sarana gedung.</p> <p>2. Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler pengembangan diri: jiwa kepimpinan dan budaya bangsa melalui kegiatan ekstrakurikuler</p>
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

					<p>4. Guru yang berkualitas.</p> <p>1. Terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas.</p> <p>2. Para guru mampu memahami, memperhatikan serta memiliki metode pembelajaran sesuai kemampuan siswa.</p> <p>1. Para siswa bersemangat belajar dan berprestasi.</p> <p>1. Diketahuinya strategi perolehan murid baru.</p>
				<p>3. Pimpinan puncak.</p> <p>5. Motivasi.</p> <p>1. Kepala Divisi Marketing</p>	

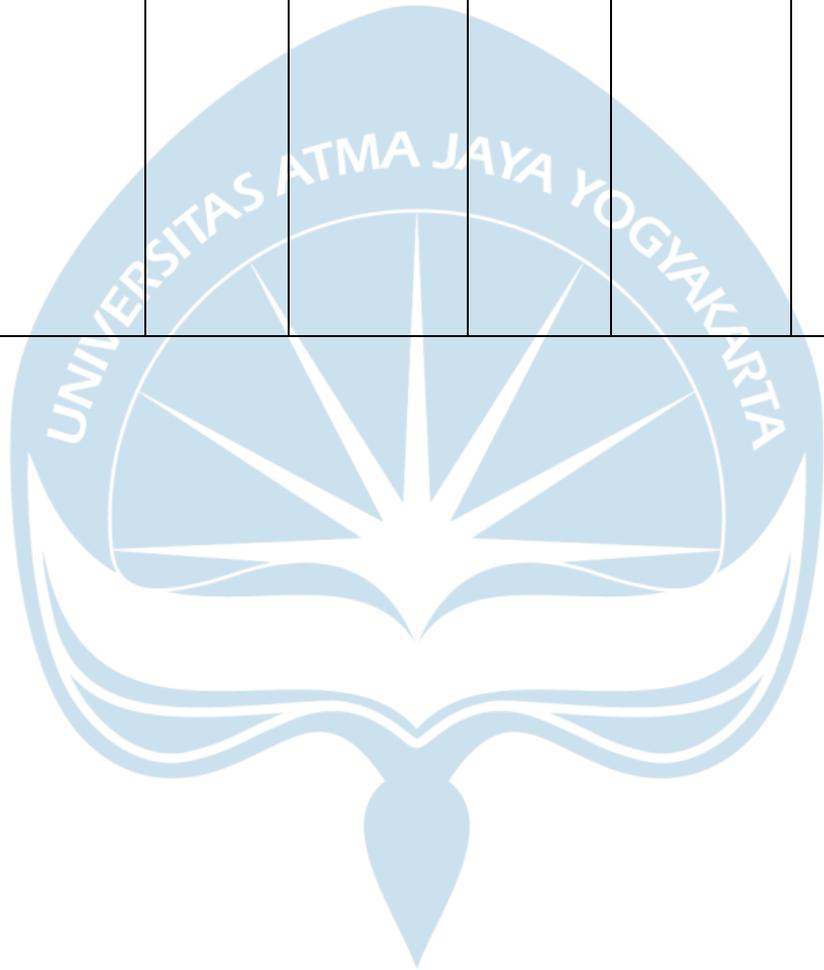
				4. Faktor internal.	dan Kepala Sekolah SMP Tunas.	1. Mengetahui sikap, keahlian yang dimiliki oleh pegawai Tunas Jakasampurna dan guru SMP Tunas Jakasampurna.
				5. Faktor eksternal.	1. Para pegawai Tunas Jakasampurna dan guru SMP Tunas Jakasampurna.	1. Faktor yang mempengaruhi sumber daya pendukung dan lingkungan sosial.



2.	<p>Bagaimana nakah proses sosial di dalam sekolah Tunas Jakasampurna dalam menyusun strategi untuk memperoleh siswa</p>	<p>Proses sosial.</p>	<p>Menurut Gillin, dengan proses sosial, kita bermaksud mendeskripsikan cara-cara berinteraksi yang bisa kita amati ketika individu atau kelompok</p>	<p>1. Interaksi .</p>	<p>1. Kerja sama</p> <p>2. Konflik</p>	<p>1. Adanya kontak sosial dan komunikasi</p> <p>2. Pengerahan kemampuan secara maksimal.</p> <p>3. Tujuan yang sama.</p> <p>1. Munculnya permasalahan.</p> <p>2. Adanya kesalahpahaman.</p>

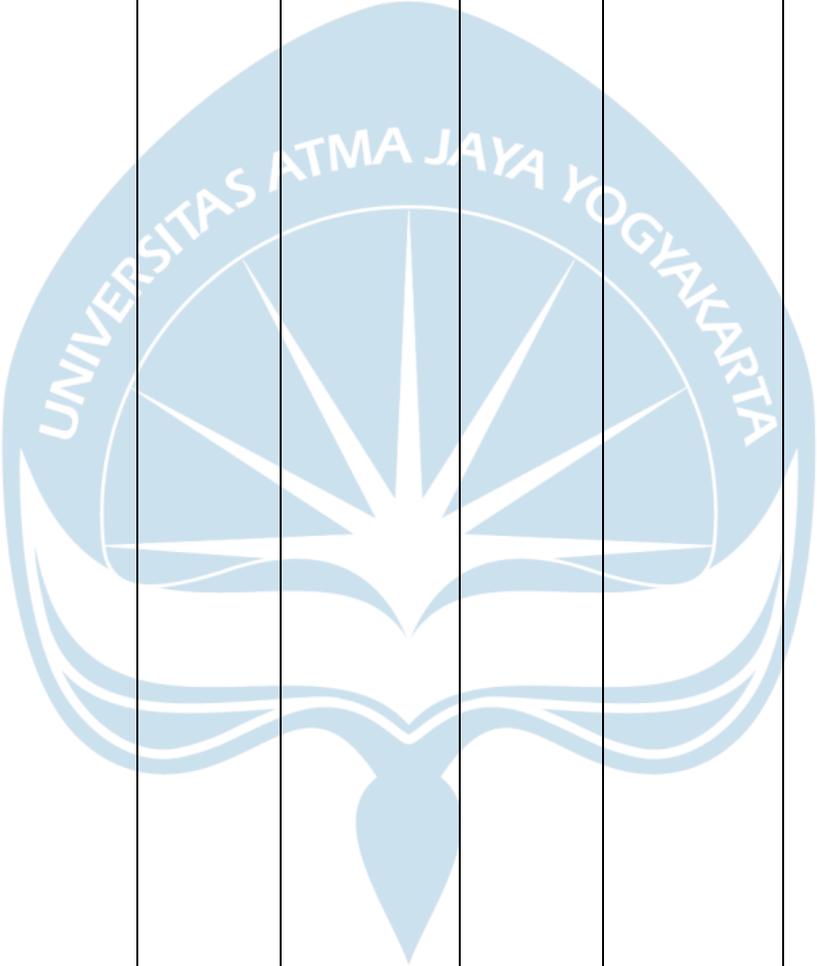
	baru tersebut?		bertemu dan menciptakan sistem relasi atau apa yang terjadi ketika perubahan mendisrupsi pola kehidupan sebelumnya.	2. Relasi sosial.	1. Hubungan timbal balik	1. Adanya hubungan antar individu dan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain.
--	----------------	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------	--------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------

--	--	--	--	--	--	--



3.	Bagaimana proses sosial di dalam sekolah tunas jakasampurna dalam menjalankan strategi untuk memperoleh siswa baru?	Proses sosial.	Menurut Robert Maciver proses sosial merupakan sebuah relasi sosial antar kelompok yang akan menghasilkan karakteristik yang khas. Karakteristik yang khas itu bisa berupa perubahan kondisi ke atas atau kebawah, berkembang atau mundur , disintegras	1. Berkembang. 2. Mundur. 3. Disintegrasi. 4. Integrasi.	1. Perpecahan. 1. Kesatuan.	1. Mengalami tingkat perkembangan dalam perolehan murid baru. 1. Mengalami penurunan dalam menjalankan strategi. 1. Keadaan yang tidak bersatu saat menjalankan strategi SMP Tunas Jakasampurna. 1. Penyesuaian yang berbeda antar guru SMP Tunas dan karyawan Divisi Marketing yang
----	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------	--------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			i atau integrasi.			akan menjadi kesatuan.
--	--	--	------------------------------------	--	--	---------------------------

The image features a large, light blue watermark logo of Universitas Atma Jaya Yogyakarta. The logo is circular and contains a stylized sunburst or starburst design in the center. The text "UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA" is written in a semi-circle along the top edge of the logo.

D. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Analisis Data.

1. Metode Pengumpulan Data.

Data dikumpulkan melalui pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Data terkumpul kemudian ditrianggulasi sebelum dianalisis untuk memperoleh jawaban terhadap rumusan masalah.

a. Observasi.

Menurut Metode observasi seperti yang dikatakan Hadi dan Nurkencana (dalam Suardeyasari, 2010:9) suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis baik secara langsung maupun secara tidak langsung pada tempat yang diamati. Kegiatan pencatatan merupakan bagian dari kegiatan pengamatan. Selama observasi, penulis mengikuti aneka kegiatan di lokasi untuk melihat, mengamati serta bertanya mengenai suatu hal yang relevan bertolak dari panduan lapangan yang telah disusun. Pengamatan berfokus pada aneka kegiatan untuk memperoleh siswa baru.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan kedua jenis observasi. Pertama, penulis terjun langsung pada saat penulis melakukan kegiatan *Internship* di SMP Tunas Jakasampurna saat menjadi *staff* divisi marketing selama 40 hari pada bulan Januari tahun 2021 di Sekolah Tunas Jakasampurna. Kedua, penulis hanya berperan menjadi pengamat, mengamati proses sosial informan pada saat mereka menyusun dan menjalankan strategi untuk memperoleh murid baru di SMP Tunas Jakasampurna. Alasan penulis menggunakan kedua jenis observasi tersebut adalah karena penulis ingin mendapatkan pemahaman dan informasi yang mendalam mengenai permasalahan dan topik yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer. Menurut Esterbeg dalam Sugiyono (2015, 72) wawancara merupakan pertemuan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk bertukar/memperoleh informasi atau ide dengan cara tanya jawab mengenai topik tertentu. Panduan wawancara menjadi bekal awal untuk bertanya kepada para informan terkait strategi dan proses sosial untuk memperoleh murid baru. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, penulis memilih tiga informan awal untuk melakukan wawancara. Penulis berharap mendapatkan beberapa informan tambahan berdasarkan masukan ketiga informan awal tersebut. Penulis memilih tiga informan tersebut berdasarkan informasi tentang kesulitan atau masalah dalam memperoleh murid baru, penyusunan dan pelaksanaan cara pemasaran agar orang-tua dan siswa tertarik untuk mendaftarkan anaknya sebagai siswa baru di Sekolah Tunas Jakasampurna dan hasil penerimaan siswa baru selama masa pandemi. Dari para informan itulah penulis bertanya, siapa sajakah yang pantas dijadikan informan kunci pada penelitian ini sehingga prosesnya berlangsung secara alami (sesuai dengan perspektif para informan lapangan). Terhadap para informan kunci inilah penulis melakukan wawancara mendalam dengan bertanya lebih lanjut tentang data awal yang terkumpul dengan menggunakan kata tanya: mengapa dan bagaimana.

Wawancara dilakukan 2 kali, yaitu pertama dilakukan oleh Ms. Windy dan Ms. Ely di Sekolah Tunas Jakasampurna pada tanggal 23 Juni 2022. Kemudian wawancara kedua dilakukan oleh Ms. Tri sebagai Kepala Sekolah SMP Tunas, lalu Ms. Lusi dan Pak Adi sebagai pelengkap sumber data. Wawancara mendalam ini terutama untuk mendalami data pada strategi yang dilakukan oleh SMP Tunas Jakasampurna serta proses sosial yang dilakukan. Sedangkan wawancara biasa dilakukan kepada Kepala Sekolah Tunas Jakasampurna serta karyawan Sekolah Tunas lainnya di Sekolah Tunas Jakasampurna pada 1 Juli 2022. Wawancara hanya dilakukan oleh 5 orang narasumber dikarenakan narasumber lainnya yang mengalami kesibukan jadwal masing-masing

serta beberapa terkena infeksi Covid-19. Hasil wawancara ini telah peneliti transkrip dan lampirkan pada bagian akhir skripsi.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015, 82) dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada waktu yang lalu dalam wujud tulisan, gambar dan karya monumental seseorang. Di lapangan, hal ini dilakukan dengan melihat dokumen tertulis, arsip dan berbagai laporan aktivitas Sekolah Tunas Jakasampurna. Selama *internship* penulis telah mendapatkan dokumen berupa aneka gambar atau foto terkait kegiatan Sekolah Tunas Jakasampurna, di samping foto para informan. Bagi penulis, pendokumentasian tersebut dapat menambah data serta menjadi bukti otentitas penelitian. Pada proses selanjutnya, dokumentasi dilanjutkan untuk mendukung penyusunan jawaban terhadap rumusan masalah bertolak dari panduan wawancara yang telah disusun. Proses pada pengumpulan dokumentasi, penulis melakukan foto bersama dengan para informan serta melakukan dokumentasi lingkungan Sekolah SMP Tunas Jakasampurna.

2. Jenis Data

Penulis menggunakan dua jenis data: primer dan sekunder. Menurut Hasan (2002, 82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian karena memerlukannya. Data primer didapat dari sumber data (informan), yaitu individu atau perseorangan yang memiliki informasi relevan. Hasil wawancara yang dicatat atau direkam adalah data primer. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah para karyawan Sekolah Tunas Jakasampurna, antara lain yaitu kepala divisi marketing, guru dan kepala SMP Tunas Jakasampurna.

Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dengan memanfaatkan sumber-sumber yang telah ada oleh orang lain atau peneliti sebelumnya (Hasan, 2022, 58). Data yang digunakan untuk mendukung informasi primer ini berupa buku literatur, laporan penelitian terdahulu, artikel jurnal,

buku monograf, dan lain sebagainya. Melalui sumber data sekunder inilah penulis mendapatkan data yang diperlukan untuk melengkapi data primer. Sumber ini didapat melalui website Sekolah Tunas Jakasampurna yaitu <https://tunas.sch.id/> , di dalam website tersebut, penulis menemukan beberapa data-data sekunder untuk Sekolah SMP Tunas Jakasampurna.

Seluruh jenis data terkumpul telah dicek kualitasnya melalui proses triangulasi. Hal ini diperlukan agar data yang dianalisis sungguh bisa dipertanggungjawabkan. Dalam triangulasi ini, penulis melakukan pengecekan ulang terkait dengan keakuratan data serta informasi yang penulis sudah kumpulkan. Penulis memeriksa data tersebut dengan menggunakan triangulasi, yang menurut Sugiyono (2011:274) triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh lalu dilakukan pengecekan melalui beberapa sumber data yang sudah didapatkan dan dianalisis oleh penulis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Secara lebih rinci, menurut Sutopo (2006) triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitannya dengan hal ini, terdapat empat teknik dalam triangulasi, yaitu triangulasi data/sumber, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoritis.

Dalam proses triangulasi ini, penulis menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Triangulasi metode digunakan untuk memeriksa kebenaran data dengan cara membedakan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Penulis melakukan pengecekan data wawancara dengan membandingkan data observasi ataupun data dokumentasi yang sesuai dengan topiknya. Proses triangulasi dilakukan data dilakukan dengan menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Misalnya penulis melakukan kegiatan wawancara terhadap Ms. Windy selaku kepala divisi marketing, ternyata ditemukan beberapa pernyataan-pernyataan yang masih perlu dipertanyakan kebenarannya lagi, sehingga penulis harus melakukan wawancara terhadap guru SMP Tunas Jakasampurna untuk melakukan pengecekan kebenaran. Dengan demikian, bila diperoleh data yang sama

maka data tersebut memiliki intersubjektivitas atau data yang telah terkonfirmasi. Maka dari itu, penulis menanyakan kebenaran informasi terhadap informan lain yang terkait (triangulasi sumber data) untuk memastikan bahwa data tersebut dapat dianalisa dan dipertanggungjawabkan karena telah melalui proses triangulasi. Secara ringkas tindakan memeriksa dan membandingkan kebenaran jawaban dengan teknik yang sama kepada informan yang berbeda inilah yang disebut dengan triangulasi sumber data. Triangulasi serupa dengan membandingkan data lapangan berdasarkan cara pengumpulan data yang berbeda juga penulis lakukan. Kedua hal itulah yang memastikan penulis lakukan dalam memastikan keabsahan atau intersubjektivitas atau keakuratan data lapangan sebelum penulis analisis

3. Analisis Data

Teknik analisis data menurut Bogdan dan Sugiyono (2009, 244) adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang berupa hasil (transkrip) wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan lain. Data itu diolah, ditafsirkan dan dinarasikan baik dalam bentuk teks, gambar, skema, grafik maupun foto sehingga temuannya mudah dipahami pembaca. Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, dalam Prastowo (2012, 242), yaitu melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Data mentah dalam penelitian ini didapatkan dari observasi, wawancara mendalam, serta beberapa dokumentasi yang penulis telah lakukan. Data mentah itu berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, hasil observasi, dan hasil dokumentasi baik merupakan foto, video, *screenshot*, dll. Setelah data itu terkumpul, tahap berikutnya yaitu penulis mengumpulkan, mengorganisir, dan membaca semua data mentah tersebut. Selama proses tersebut berjalan, penulis memilah data yang akan penulis pilih dan data yang penulis tidak pilih berkaitan dengan penelitian ini, serta penulis memungkinkan untuk membaca ulang data mentah jika diperlukan. Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis data interaktif dari Miles dan Huberman.

Menurut Miles & Huberman (1992) Analisis data ditulis dengan format “tiga lapis” yaitu lapisan pertama berisikan paparan data primer dan sekunder yang mengarah pada jawaban terhadap rumusan masalah. Oleh karena itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistik, jadi data berbasis informasi para informan tersebut dibiarkan menjadi otentik apa adanya. Penulis mengikuti apa yang disampaikan oleh informan. Setelah lapisan pertama, terdapat lapisan kedua yang berisikan penafsiran peneliti terhadap paparan data factual itu. Peneliti mengelompokkan data dan paparan sejenis, lalu menemukan kata kunci yang “mengikatnya”. Proses penafsiran inilah yang menjadi wilayah penulis untuk memahami realita lapangan. Setelah itu, pada lapisan ketiga, penulis merumuskan pernyataan dengan menggunakan kata-kata kunci berdasarkan temuan pada “lapis kedua”. Pernyataan yang padat makna inilah yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah penulis pada bagian bab 1.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam sebuah penelitian. Kegiatan pengumpulan data adalah untuk mencari data di lapangan yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Hal ini telah disampaikan prosesnya pada bagian di atas (metode pengumpulan data). Sebagaimana di atas data inipun telah di triangulasikan untuk memperoleh data terkumpul yang dapat dipertanggung jawabkan (data intersubjektif)

b. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018, 247-249) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan pola, dan akhirnya memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya. Penulis melakukan pemilahan data yang dikode, dibuang, pola-pola yang dibahas dan cerita-cerita yang berkembang. Data dari cerita ini berasal dari para informan di dalam sekolah Tunas Jakasampurna serta aneka dokumentasi yang penulis kumpulkan. Bagi penulis, kegiatan reduksi data sangat penting karena dapat mempertajam data agar sesuai dengan fokus pada penelitian.

Dalam melakukan proses reduksi data, penulis memaparkan hasil wawancara ke bentuk transkrip wawancara. Transkrip wawancara tersebut dilampirkan pada bagian akhir skripsi. Berdasarkan transkrip wawancara tersebut penulis memberi kode warna pada setiap data yang digunakan. Terhadap setiap kode warna pada data, penulis memilah serta melakukan klasifikasi berdasarkan dengan hal-hal yang terkandung di dalamnya. Setiap klasifikasi mengacu pada proses penyusunan jawaban terhadap rumusan masalah. Dengan demikian, reduksi data mempermudah penulis dalam membaca dan memahami data yang diperoleh. Data tersebut juga telah diolah dan membuang data-data yang tidak ada jawaban dari pernyataan rumusan masalah tersebut.

c. Penyajian Data

Menurut Rasyad (2002, hlm 15), penyajian data dilakukan untuk menganalisis masalah agar mudah dicari pemecahnya. Semua data yang relevan kemudian penulis klasifikasikan sesuai dengan kemiripan atau kesamaannya. Atas dasar ini, selanjutnya penulis memikirkan kaitan antar data yang telah terklasifikasi itu guna merancang narasi jawaban terhadap rumusan masalah. Kutipan langsung dari para informan menjadi penting sebagai data pokok otentik. Oleh karena itu, agar narasi bisa terlihat jelas, maka narasi dikontrolkan oleh sistematika berdasarkan kaitan antara data dan kutipan langsung dari para informan dan informan kunci, serta dari catatan lapangan yang relevan dan data sekunder yang relevan pula.

Pada dasarnya, penyajian data adalah penulisan narasi, table, skema dan “penempelan” foto atau gambar untuk mendeskripsikan jawaban peneliti terhadap rumusan masalah peneliti bab 1. Beragam jenis data yang telah ditrianggulasikan kemudian disusun dalam bentuk narasi atau paparan kalimat dengan aneka tambahan tampilan sajian yang diperlukan. Melalui paparan naratif itulah penulis menyampaikan kepada pembaca dengan apa yang penulis temukan di lapangan.

Temuan lapangan dilakukan secara induktif sesuai dengan jenis penelitian kualitatif ini. Secara sederhana, hal ini penulis lakukan melalui tiga langkah. Pertama,

penulis melakukan penulisan narasi berdasarkan semua data triangulatif untuk menjawab rumusan masalah dengan merakit semua data lapangan secara sistematis, mudah dipahami dan logis. Kedua, berdasarkan paparan “data mentah” penulis mengklasifikasikannya ke dalam beberapa kelompok data naratif sesuai dengan kemiripan atau kesamaanya. Penulis kemudian mendalaminya dan mengambil patisarinya berdasarkan penafsiran pada penelitian tersebut. Agar penafsiran itu terlihat jelas, maka penulis menuluri kata-kata penting pada narasi di setiap klasifikasi itu.

Berdasarkan kata-kata penting itulah kemudian penulis menarasikannya secara pada apa yang disampaikan oleh keseluruhan data lapangan. Dengan demikian, pada tahap ini penulis dapat “mengolahnya” menjadi narasi sistematis dan mendalam berdasarkan apa yang ada pada data tersebut. Ketiga, setelah narasi interpretatif pada penelitian itu, penulis lalu menentukan kata-kata kunci yang penting serta mewakili seluruh narasi tersebut, yang kemudian penulis susun menjadi beberapa kalimat yang ringkas dan tepat, yang berisikan gambaran temuan lapangan untuk menjawab pada rumusan masalah.

d. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2018:252-253) penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Pada bagian pembahasan, penulis membahas temuan berdasarkan analisis data dengan menggunakan hasil review literatur yang berisi hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, temuan telah dikupas secara akademik berdasarkan hasil penelitian para peneliti sebelumnya dan teoritis yang teorinya relevan dengan topik kajian ini. Penulis menarik kesimpulan dengan menganalisis terlebih dahulu hasil temuan lapangan dengan memanfaatkan hasil penelitian sebelumnya serta teori yang sesuai. Dengan cara itu, maka proses induktif dari pengumpulan data, triangulasi (sebagai alat reduksi data), analisis data, sajian data, pembahasan temuan

sampai penarikan kesimpulan bisa dilakukan. Kesimpulan yang akan ditarik akan mengarah pada upaya menjawab rumusan masalah dan memenuhi tujuan penelitian.

E. Deskripsi Subyek Penelitian

1. Yayasan Tunas Jakasampurna

Tunas Jakasampurna merupakan sekolah yang sudah berdiri sejak tahun 1982. Awal mulanya gedung Tunas Jakasampurna merupakan bangunan villa milik pribadi yang berlokasi di Kota Bekasi. Saat 30 tahun yang lalu, Kota Bekasi merupakan kota yang jarang dilihat oleh banyak orang. Oleh karena itu, Pemda Kota Bekasi melakukan penawaran terhadap pemilik villa tersebut untuk bersepakat mengubah villa itu menjadi bangunan sekolah. Sekian dari banyaknya pertimbangan, akhirnya pemilik villa tersebut menyetujui untuk mengubah villa pribadinya menjadi bangunan sekolah untuk taman kanak-kanak. Sekolah TK Tunas Jakasampurna memiliki dua jenjang pembelajaran, yaitu playgroup, dan prasekolah. TK Tunas Jakasampurna menggunakan pendekatan *multiple intelligence*, dan mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Seiring bertambahnya tahun, Kota Bekasi mulai dilihat oleh banyak orang, termasuk sekolah taman kanak-kanak Tunas Jakasampurna. Adapun beberapa investor mulai melirik keberadaan Sekolah Tunas Jakasampurna dan mereka berusaha untuk membuat persaingan antar sekolah yang berada di Kota Bekasi. Melihat hal seperti itu, pemilik Yayasan Tunas Jakasampurna mulai mengubah sistem kinerjanya serta membenarkan sistem *marketing* Tunas Jakasampurna agar tetap bisa bertahan dalam menghadapi persaingan.

Tentu saja ini bukan hal yang mudah, dikarenakan sekolah Tunas Jakasampurna mengalami kerugian dari sisi sumber daya manusia. Guru-guru yang sudah lama bekerja dan membina di dalam sekolah Tunas Jakasampurna, pada akhirnya mereka memilih untuk meninggalkan sekolah ini dan memutuskan untuk bekerja di tempat sekolah lain.

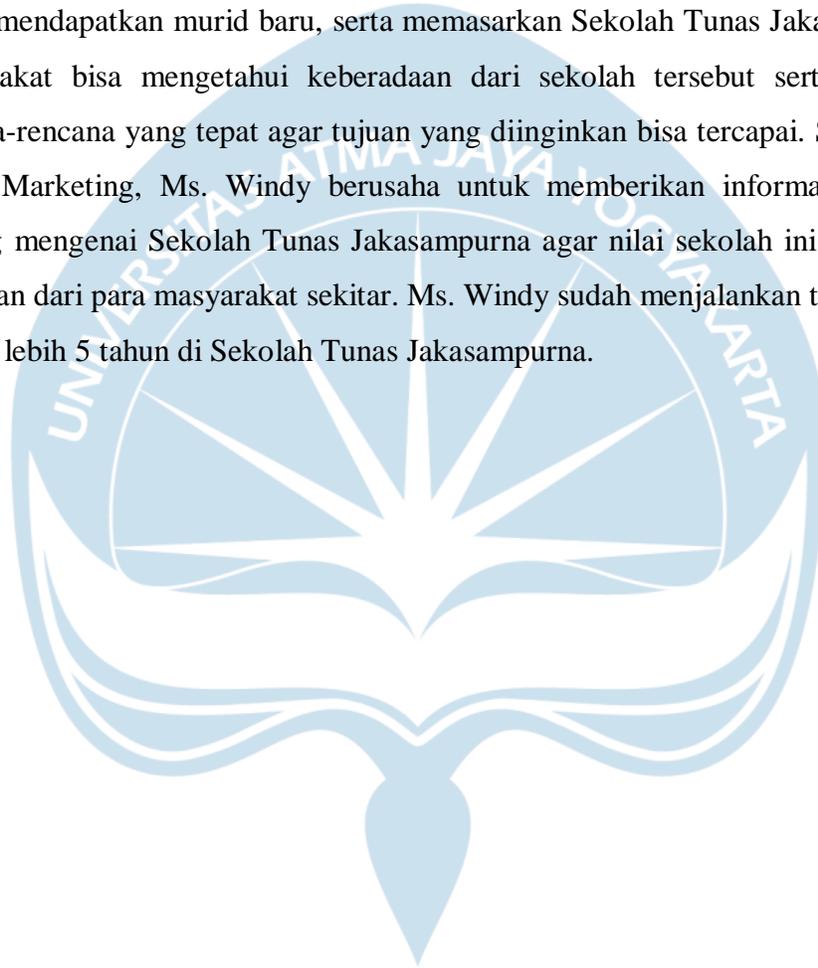
Alhasil, pimpinan Yayasan Tunas Jakasampurna mulai mengubah semua sistem *marketing* dan sistem kinerja karyawan Tunas Jakasampurna.

Sistem *marketing* yang selama ini mereka gunakan dengan cara *below the line*, yaitu dengan cara menyebarkan brosur ke dalam perumahan sekitar sekolah Tunas Jakasampurna, serta hanya memasang spanduk yang berlokasi di dekat sekolah Tunas Jakasampurna. Pihak Yayasan Tunas Jakasampurna menyadari, bahwa sistem *marketing* seperti ini tidak akan membuat sekolah Tunas Jakasampurna bertahan lebih lama. Akhirnya, pihak Yayasan Tunas melakukan perubahan yang diawali dari dalam lingkungan sekolah Tunas Jakasampurna. Pihak Yayasan Tunas mulai mengadakan pertemuan antar karyawan Tunas, para guru-guru Tunas, serta karyawan *cleaning service* Tunas untuk mengadakan evaluasi serta mengeratkan tali persaudaraan antar karyawan yang dipercaya akan meningkatkan rasa loyalitas.

Perubahan selanjutnya yang dilakukan oleh Pihak Yayasan Tunas ialah mengubah strategi tradisional Tunas Jakasampurna dengan memanfaatkan *platform* sosial media untuk melakukan penyebaran iklan secara luas. Serta, penyebaran brosur yang tidak hanya dilakukan di dalam perumahan saja, melainkan langsung memberikan kepada penduduk sekitar agar strategi tersebut dapat berjalan dengan baik. Pihak Yayasan Tunas pun akan secara aktif menggunakan jiwa-jiwa anak muda yang penuh semangat untuk membantu melakukan promosi terhadap masyarakat sekitar, di mana para alumni juga ikut turut serta dalam melakukan kegiatan promosi tersebut.

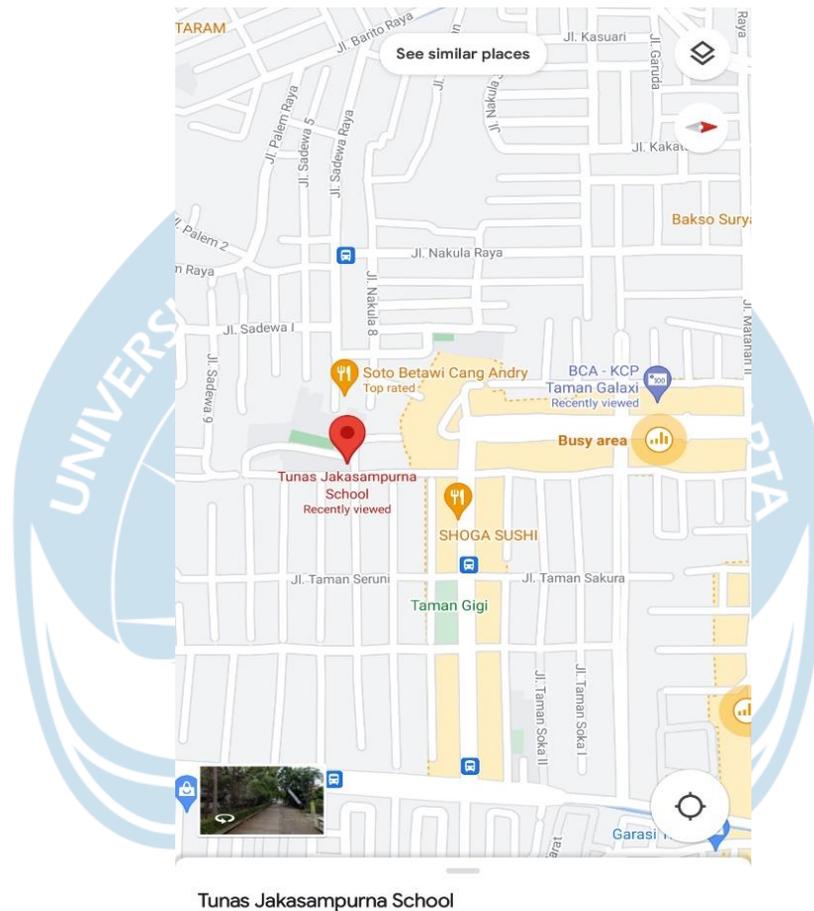
Hingga saat ini sekolah Tunas Jakasampurna sudah memiliki enam cabang sekolah yang tersebar di Kota Bekasi serta Kota Batam. Jika pada awalnya Tunas Jakasampurna hanya memiliki sekolah tingkat unit taman kanak-kanak, saat ini Tunas Jakasampurna berhasil memiliki sekolah dengan tingkatan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), serta sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejurusan (SMA&SMK). Sumber ini didapat melalui website <http://evandergenesis.blogspot.com/2013/02/sejarah-tunas-jakasampurna-school.html>

Tunas Jakasampurna merekrut tim Divisi Marketing untuk melakukan pengembangan Sekolah Tunas Jakasampurna. Divisi Marketing ini berada dibawah naungan Yayasan Tunas Jakasampurna langsung. Hal yang dilakukan oleh Divisi Marketing ialah mengupayakan perkembangan bagi Sekolah Tunas Jakasampurna dalam mendapatkan murid baru, serta memasarkan Sekolah Tunas Jakasampurna agar masyarakat bisa mengetahui keberadaan dari sekolah tersebut serta menciptakan rencana-rencana yang tepat agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Sebagai Kepala Divisi Marketing, Ms. Windy berusaha untuk memberikan informasi – informasi penting mengenai Sekolah Tunas Jakasampurna agar nilai sekolah ini bisa mendapat perhatian dari para masyarakat sekitar. Ms. Windy sudah menjalankan tugas ini selama kurang lebih 5 tahun di Sekolah Tunas Jakasampurna.



Gambar 2.1.

Denah Lokasi Sekolah Tunas Jakasampurna



Sumber: Hasil Observasi Penulis, Juli 2022.

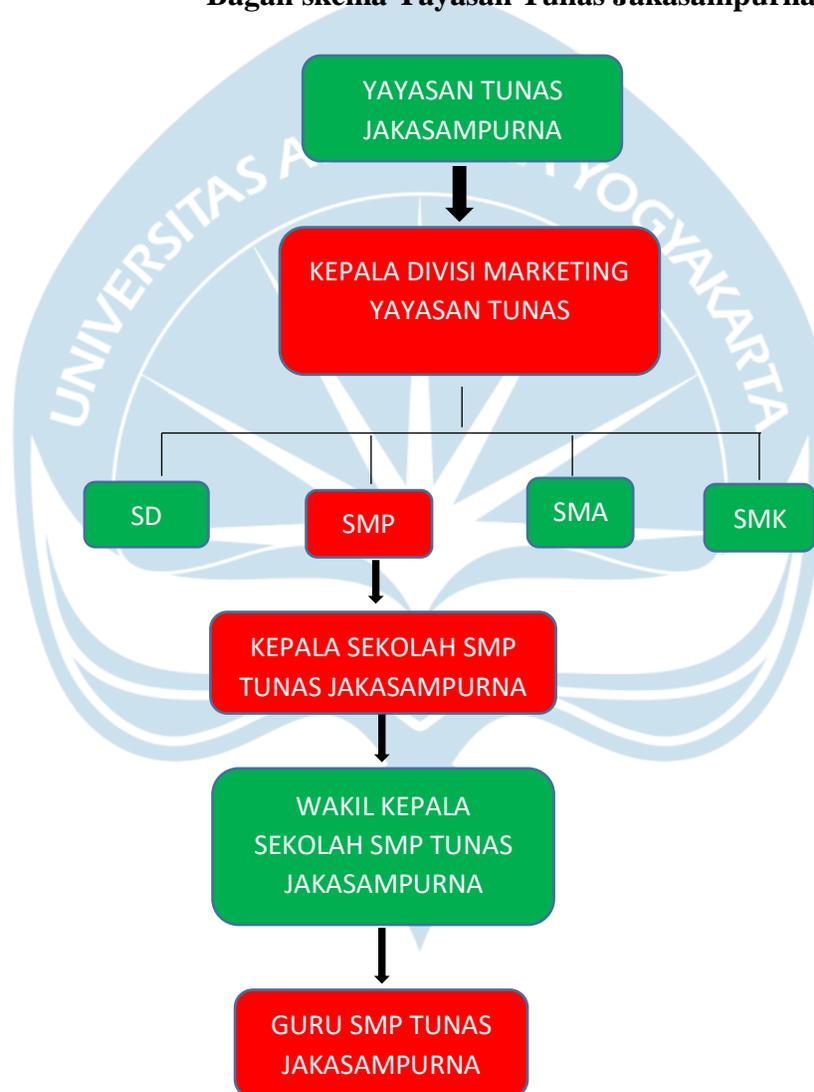
Gambar di atas merupakan sebuah denah peta lokasi Sekolah Tunas Jakasampurna dimana penulis melakukan penelitian. Lokasi Sekolah Tunas Jakasampurna berada di Kota Bekasi tepatnya di kawasan Taman Galaxi. Penulis mencoba menampilkan denah peta tersebut agar pembaca bisa membayangkan lokasi Sekolah Tunas Jakasampurna.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap Yayasan ini maka penulis sampaikan skema hubungan antara Yayasan (pengurus dan staff kantor) dengan sekolah-sekolah

yang ada di dalamnya, dengan memberikan fokus pada SMP Tunas Jakasampurna yang menjadi subyek penelitian penulis.

Gambar 2.2.

Bagan skema Yayasan Tunas Jakasampurna



Berdasarkan dengan susunan bagan Yayasan Tunas Jakasampurna terdapat: (1) Yayasan Tunas Jakasampurna, Kepala Divisi Marketing Tunas Jakasampurna, (3) Kepala Sekolah SMP Tunas Jakasampurna, (4) Wakil Kepala Sekolah SMP Tunas

Jakasampurna, (5) Guru SMP Tunas Jakasampurna. Setiap keputusan mengenai strategi dalam memperoleh murid baru diputuskan melalui kepala divisi marketing Tunas Jakasampurna, dimana kepala divisi marketing Tunas dibawah naungan Yayasan Tunas Jakasampurna.

2. SMP Tunas Jakasampurna

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tunas Jakasampurna merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum Cambridge untuk pendidikan para muridnya. Terhitung sejak tahun 2017, sudah 218 sekolah yang menerapkan sistem kurikulum Cambridge. Sekolah Tunas Jakasampurna mengharapkan dengan adanya penerapan kurikulum Cambridge ini, para murid bisa mengembangkan setiap potensi yang dimiliki.

SMP Tunas Jakasampurna memiliki misinya yaitu yang diawali dan diakhiri dengan rasa ingin tahu mengenai akademis, rasa semangat, rasa empati, dan kapasitas kegembiraan saat menangani dan memecahkan masalah yang kompleks. Dengan demikian, guru dan para murid bisa membangun lingkungan yang memelihara seluruh murid dengan mengembangkan beasiswa dan keunggulan akademik serta merangkul kesetaraan dan kebersamaan dalam segala bentuk.

Saat ini, akreditasi SMP Tunas Jakasampurna telah mendapatkan nilai A, dengan memiliki fasilitas sekolah sebagai berikut:

- Ruang kelas yang dipersiapkan dengan baik bagi pelajar muda untuk mendukung kebebasan anak-anak untuk berkembang di bawah asuhan guru SMP Tunas Jakasampurna yang berdedikasi.
- Laboratorium yang disediakan dua macam yaitu laboratorium khusus untuk mata pelajaran computer dan laboratorium khusus untuk mata pelajaran sains. Kedua laboratorium ini memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan pelajaran dengan lebih baik.
- Kebun binatang mini yang bertujuan untuk mendorong rasa tanggung jawab terhadap masa kanak-kanak. Studi mengatakan bahwa memelihara serta

merawat hewan memungkinkan mendorong anak-anak untuk mengontrol *impulsive*, meningkatkan keterampilan sosial serta menjaga harga diri.

- Fasilitas pendukung yaitu perpustakaan dengan didukung literatur lokal dan internasional. Lalu terdapat taman bermain outdoor untuk mempromosikan aktivitas anak, dan kafetaria dengan sajian jajanan sehat serta ruang psikolog untuk membantu perkembangan anak.

Sumber ini didapat melalui website Sekolah Tunas Jakasampurna <https://tunas.sch.id/>.

3. Penerimaan murid baru SMP Tunas Jakasampurna

Masuknya pandemi Covid-19 ke wilayah Indonesia, membuat beberapa sektor mengalami kerugian, terutama bidang pendidikan. Banyak sekolah yang mengalami hal yang kurang menyenangkan akibat wabah penyakit ini. Kerugian yang paling umum dirasakan saat beberapa sekolah kesulitan untuk memperoleh murid baru. Penyebab akan faktor ini berawal dari dunia perekonomian yang mengalami penurunan sehingga banyak orang tua murid akhirnya mencari sekolah dengan biaya gedung serta uang SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan) dengan relatif rendah dari biasanya.

Sekolah Tunas Jakasampurna merupakan sekolah swasta yang sudah berdiri sejak tahun 1980. Masuknya wabah penyakit ini, membuat Sekolah Tunas Jakasampurna mengalami penurunan dalam memperoleh murid baru. Akibat dari adanya pandemi ini, pihak Yayasan Pendidikan Tunas Jakasampurna meminta kepada kepala divisi *marketing* Tunas Jakasampurna untuk merubah strategi yang lama agar dirubah ke dalam strategi yang baru, dengan harapan Sekolah Tunas Jakasampurna bisa bertahan di era pandemi Covid-19. Tentu kepala divisi marketing tidak melakukan pekerjaan ini sendirian, melainkan para guru SMP turut ikut serta dalam menyusun strategi untuk memperoleh murid baru SMP Tunas Jakasampurna.

Saat penulis melakukan kegiatan *Internship*, penulis mengamati dan melihat kesulitan yang dialami unit SMP Tunas Jakasampurna dalam memperoleh murid baru

di era pandemi Covid-19. Persaingan ini tentunya sudah pernah terjadi sebelumnya bahkan saat wabah penyakit Covid-19 belum memasuki wilayah Indonesia.

Hingga saat akhirnya kepala divisi marketing serta guru SMP Tunas Jakasampurna melakukan diskusi untuk membentuk strategi baru. Strategi ini diliputi dengan menawarkan potongan harga dengan lumayan besar, lalu pembayaran ini bisa dicicil sehingga orang tua murid tidak merasa terbebani. Strategi selanjutnya yaitu para karyawan Tunas Jakasampurna dan guru-guru SMP Tunas Jakasampurna aktif menjalani kegiatan sosial kepada masyarakat sekitar dengan cara membagikan nasi bungkus sambal menyebarkan brosur Sekolah Tunas Jakasampurna, dan melakukan iklan secara besar-besaran di dalam sosial media.

4. Data SMP Tunas Jakasampurna 5 taun terakhir

SMP Tunas Jakasampurna dalam kurun waktu 5 taun terakhir mengalami tingkat perolehan murid yang cukup tidak stabil. Masuknya era pandemi Covid-19 membuat perolehan murid baru semakin sulit didapat. Adanya permasalahan ini, Yayasan Pendidikan Tunas Jakasampurna memberikan tugas baru kepada kepala divisi *marketing* serta guru SMP Tunas Jakasampurna untuk membuat strategi yang baru demi mempertahankan SMP Tunas Jakasampurna di era pandemi ini.

Selama hampir 10 tahun, strategi yang dilakukan oleh sekolah Tunas Jakasampurna merupakan strategi *below-the-line* yaitu dengan hanya menyebarkan brosur-brosur ke dalam perumahan, lalu memasang sebuah banner di jalanan dan menyebarkan promosi dengan menggunakan mulut ke mulut. Walaupun strategi ini rasanya sudah cukup dilakukan, namun nyatanya perlu adanya inovasi baru yang harus diciptakan agar nama SMP Tunas Jakasampurna tetap bertahan di era pandemi ini.

Adanya beberapa perubahan dalam penyusunan strategi ini yaitu penyebaran brosur yang hanya disebar di dalam perumahan-perumahan terdekat, kini brosur Tunas Jakasampurna mulai disebar hingga ke dalam perumahan-perumahan yang sebelumnya belum pernah dikunjungi. Lalu Ketua Yayasan Pendidikan Tunas

Jakasampurna juga mulai melakukan aksi *gimmick*, yaitu dengan membuat harga promo untuk membayar uang pangkal sebesar Rp 7.500.000, dan diberikan sebuah 1 unit laptop secara cuma-cuma.

Yayasan pendidikan Tunas Jakasampurna berharap dengan adanya inovasi baru dalam penyusunan strategi ini, penerimaan murid SMP Tunas Jakasampurna akan meningkat. Inovasi tersebut tentu memerlukan kerjasama antara kepala divisi marketing, kepala sekolah, serta guru SMP Tunas Jakasampurna.

